

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh penambahan titik layanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dikelola oleh UPPD Kabupaten Jepara. Pembayaran pajak kendaraan (PKB) yang akan diuji diproksi oleh pembayaran PKB melalui samsat induk, pembayaran PKB melalui samsat keliling, dan pembayaran PKB melalui samsat paten. Dimana pembayaran PKB melalui samsat induk, pembayaran PKB melalui samsat keliling, pembayaran PKB melalui samsat paten sebagai variabel bebas (X) dan penerimaan pendapatan asli daerah (PPAD) sebagai variabel tetap (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendapatan asli daerah dan pajak kendaraan bermotor yang terdapat di UPPD Kabupaten Jepara. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* guna mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang diharapkan penulis. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 12 realisasi pertahun dengan periode pengamatan selama 3 tahun sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan *library and internet research*. Dimana data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan kegiatan kerja UPPD Kabupaten Jepara yang diperoleh dari kantor UPPD Kabupaten Jepara. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah regresi

linier berganda, namun sebelumnya akan diuji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji kualitas data yang dilalui adalah uji validitas dan uji realibilitas. Sedangkan uji asumsi klasik yang dilalui adalah uji normalitas, uji multikolineritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Dan uji terakhir yang dilalui adalah pengujian hipotesis menggunakan uji t (uji parsial), uji F (simultan) dan koefisien determinasi.

4.2. Deskripsi Responden

Karakteristik identitas responden adalah profil terhadap obyek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai Pengaruh penambahan titik layanan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang dikelola di UPPD Kabupaten Jepara. Untuk mengetahui hal tersebut, maka responden dalam penelitian ini adalah data penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Di UPPD Kabupaten Jepara Jepara Tahun 2016-2018. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya dapat disajikan dengan uraian mengenai deskripsi identitas responden sebagai berikut.

**Tabel 4. 1Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor
Di UPPD Kabupaten Jepara Tahun 2016**

BULAN	SAMSAT INDUK	SAMSAT KELILING	SAMSAT PATEN	PAD
JANUARI	6.247.881.625	562.967.500	396.966.000	14.891.581.325
FEBRUARI	5.797.891.275	492.561.000	387.945.500	14.889.026.450
MARET	6.072.685.100	514.138.500	441.562.500	13.608.228.425
APRIL	6.148.092.375	444.786.000	488.269.500	14.621.576.700
MEI	6.141.173.300	560.030.625	503.913.000	15.415.263.975
JUNI	7.032.885.550	700.304.625	560.967.250	17.194.010.450
JULI	5.465.541.475	482.142.100	482.484.975	12.368.245.300
AGUSTUS	7.137.658.650	758.336.250	593.107.200	19.610.850.700
SEPTEMBER	6.506.662.800	736.719.475	712.618.725	15.813.848.825
OKTOBER	6.563.268.750	795.962.325	666.724.350	15.733.460.975
NOVEMBER	6.810.768.675	942.167.575	769.941.725	15.882.447.950
DESEMBER	8.295.322.775	1.140.571.725	867.235.725	16.736.104.475

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa PAD Kabupaten Jepara tahun 2016 terjadi ketidakstabilan yang tidak terlalu signifikan dan memiliki jumlah tertinggi pada bulan agustus dengan jumlah Rp 19.610.850.700,00. Pembayaran PKB

melalui samsat induk, samsat keliling, dan samsat paten mengalami penerimaan tertinggi pada bulan Desember 2016. Samsat induk memperoleh pembayaran PKB sebesar Rp 8.295.332.775,00, samsat keliling sebesar Rp 1.140.571.725, dan samsat paten sebesar Rp 16.736.104.475.

**Tabel 4. 2Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor
Di UPPD Kabupaten Jepara Tahun 2017**

BULAN	SAMSAT INDUK	SAMSAT KELILING	SAMSAT PATEN	PAD
JANUARI	7.236.953.175	988.898.475	980.582.150	19.278.746.475
FEBRUARI	5.592.721.550	745.724.100	804.652.875	14.452.126.700
MARET	6.630.738.875	768.912.750	1.009.207.950	17.439.336.700
APRIL	5.810.160.150	737.224.725	788.152.875	13.281.355.125
MEI	6.623.246.750	698.154.000	1.003.511.775	16.477.690.875
JUNI	5.871.443.300	521.866.650	881.163.275	16.976.501.160
JULI	7.342.529.925	671.801.475	1.124.318.700	20.663.770.500
AGUSTUS	7.604.811.950	648.623.025	1.256.820.025	20.292.072.325
SEPTEMBER	7.471.393.250	671.038.725	1.072.943.025	18.514.277.750
OKTOBER	7.532.846.250	535.701.025	1.113.739.425	17.685.171.350
NOVEMBER	8.291.305.575	692.933.150	884.692.950	19.845.071.875
DESEMBER	7.645.842.725	905.786.875	900.805.125	18.374.014.450

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2009

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa PAD Kabupaten Jepara tahun 2017 terjadi ketidakstabilan yang tidak terlalu signifikan dan memiliki jumlah tertinggi pada bulan Juli dengan jumlah Rp 20.663.770.500,00. Pembayaran PKB melalui Samsat Induk mengalami nilai tertinggi pada bulan November sebesar Rp 7.645.842.725,00. Penerimaan pembayaran PKB melalui Samsat Keliling mengalami tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp 988.898.475,00. Sedangkan pembaruan PKB melalui Samsat Paten mengalami nilai tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp 1.256.820.025,00.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif menjelaskan nilai rata-rata (*mean*) dari data, standar deviasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang berkaitan bervariasi dengan rata-rata, kemudian nilai minimum, yaitu nilai terkecil dari data yang diteliti dan maksimum, yaitu nilai terbesar dari data yang diteliti.

Pengujian statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Samsat Induk	36	5465541475,00	8619273850,00	6885529977,7778	834950169,66934
Samsat Keliling	36	343861950,00	1140571725,00	686280881,2500	170533788,81344
Samsat Paten	36	387945500,00	1297027900,00	875811188,8889	268903101,84562
PAD	36	12368245300,00	23535479450,00	17702907311,8889	2720645598,72066
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, jumlah unit (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36. Jumlah tersebut merupakan total data penelitian yang terdiri dari 3 tahun pengamatan mulai dari 2016-2018, yang setiap tahunnya terdiri dari 12 realisasi pembayaran. Variabel dependen atau variabel tetap dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten. Penjelasan hasil penelitian statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas , didapatkan informasi bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar Rp 12.368.245.300,00, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar Rp 23.535.479.450,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 17.702.907.311,89 dengan standar deviasi sebesar Rp 2.720.645.598,72. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* menunjukkan adanya sebaran data yang kecil dan cenderung

homogen atau PAD dari bulan ke bulan tidak ada penyimpangan yang begitu besar.

2. Samsat Induk

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel, didapatkan informasi bahwa samsat induk memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar Rp 5.465.541.475,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar Rp 8.619.273.850,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 6.885.529.977,78 dengan standar deviasi sebesar Rp 834.950.169,67. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* menunjukkan adanya sebaran data yang kecil dan cenderung homogen atau pembayaran PKB melalui samsat induk dari bulan ke bulan tidak ada penyimpangan yang begitu besar.

3. Samsat Keliling

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel, didapatkan informasi bahwa samsat keliling memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar Rp 343.861.950,00 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar Rp 1.140.571.725,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 686.280.881,25 dengan standar deviasi sebesar Rp 170.533.788,81. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* menunjukkan adanya sebaran data yang kecil dan cenderung homogen atau pembayaran PKB melalui samsat keliling dari bulan ke bulan tidak ada penyimpangan yang begitu besar.

4. Samsat Paten

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel, didapatkan informasi bahwa samsat paten memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar Rp 387.945.500,00 sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar Rp 1.297.027.900,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp 875.811.188,89 dengan standar deviasi sebesar Rp 268.903.101,84.

Nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean* menunjukkan adanya sebaran data yang kecil dan cenderung homogen pembayaran PKB melalui samsat keliling dari bulan ke bulan tidak ada penyimpangan yang begitu besar.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Menurut Ghozali (2013:160) cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yakni dengan melakukan uji Kolmogrov-Smirnov dua arah menggunakan tingkat kepercayaan 5 persen. Apabila hasil signifikansi $>0,05$ maka data terdistribusi normal, sedangkan apabila hasil signifikansi $<0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1E-7
	Std. Deviation	1198053509.66708000
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.463
Asymp. Sig. (2-tailed)		.983

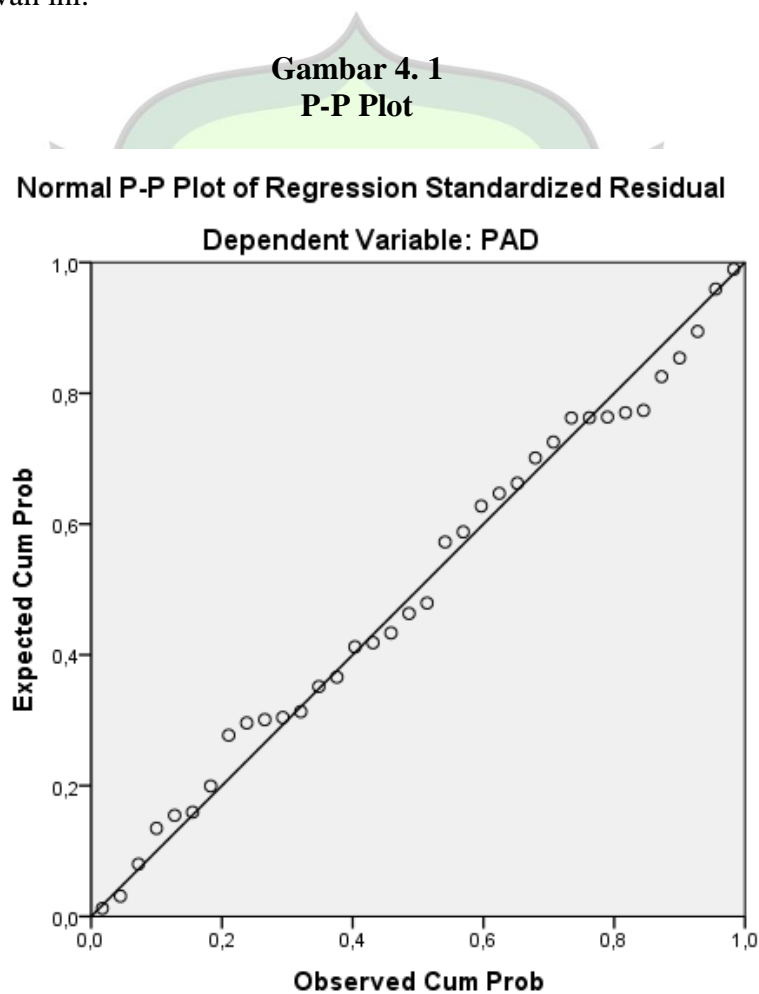
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi 0,939 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal.

Hasil uji normalitas data penelitian juga dapat dilihat secara p-p plot seperti gambar dibawah ini:



Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Gambar pp-plot diatas menunjukkan titik-titik yang mendekati garis ordinal. Titik-titik yang mendekati garis ordinal mengandung arti data memiliki distribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013:105). Menurut Ghozali (2013), untuk menguji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel independen. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan data penelitian bebas dari gejala multikolinieritas.

Tabel 4. 5
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Samsat Induk	,457	2,189
	Samsat Keliling	,774	1,293
	Samsat Paten	,541	1,847

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2019

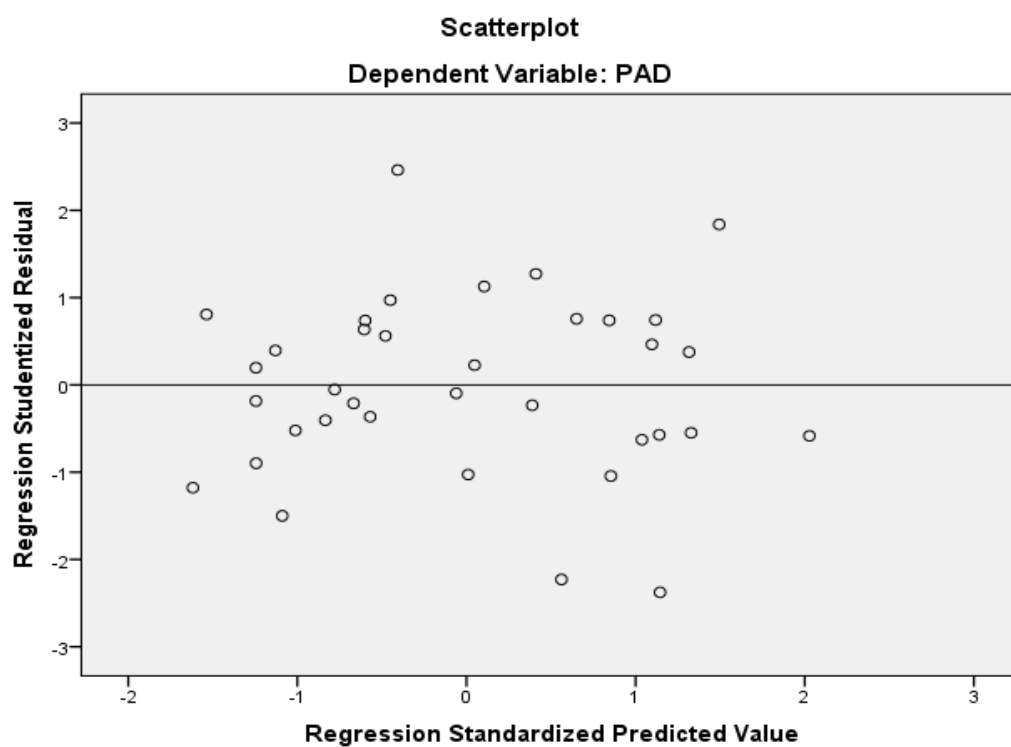
Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing nilai tolerance variabel yang nilainya lebih besar dari 0,10 dan masing-masing nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.3.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Hasil uji heterokedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 2
P-P Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Ghazali (2013: 110) cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Menurut Ghazali (2013) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Hasil uji autokorelasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,898 ^a	,806	,788	1252954351, 48413	1,826

a. Predictors: (Constant), Samsat Paten, Samsat Keliling, Samsat Induk

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, nilai durbin watson adalah 1,826. Nilai du untuk k-3 dan N 36 adalah 1,6539 (lihat tabel DW) dan nilai 4-du 2,3461. Sehingga hasil hipotesis 0 adalah $1,6539 < 1,826 < 2,3461$ atau $du < d < 4-du$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif , maka kesimpulannya adalah tidak ditolak atau diterima.

4.3.3.Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi merupakan analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan dua atau lebih variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Adapun rumus persamaan regresi linier berganda adalah $Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + \dots + b_n.X_n + e$. Dimana a merupakan konstanta dan b adalah koefisien regresi (besarnya kenaikan atau penurunan nilai variabel terikat apabila X naik atau turun nilainya).

Hasil pengujian koefisien regresi penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 8
Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2277757788,972	1880716497,115		1,211	,235
Samsat Induk	1,966	,375	,603	5,239	,000
Samsat Keliling	.324	.092	.343	3.514	.001
Samsat Paten	4,504	1,070	,445	4,208	,000

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Dari tabel diatas maka persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y(\text{PAD}) = 2277757788,972 + 1,966(X1) + 0,324(X2) + 4,504(X3)$$

1. Konstanta = 2277757788,972 (Positif)

Nilai konstanta berdasarkan tabel diatas adalah 2277757788,972. Nilai konstanta ini dapat diartikan bahwa apabila nilai variabel Samsat Induk, Samsat Keliling, Samsat Paten atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi dianggap tetap atau konstan, maka PAD adalah Rp2.277.757.788,97.

2. Koefisien Regresi X1 = 1,966 (Positif)

Koefisien regresi Samsat Induk adalah 1,966. Hal ini menunjukkan bahwa samsat induk memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Apabila besarnya pembayaran PKB melalui Samsat Induk meningkat sebesar Rp 1.000.000,00, maka PAD akan meningkat sebesar Rp 1.966.000,00. Semakin

tinggi pembayaran PKB melalui Samsat Induk, maka akan semakin meningkat penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

3. Koefisien Regresi $X_2 = 0,324$ (positif)

Koefisien regresi Samsat Keliling adalah 0,324. Hal ini menunjukkan bahwa samsat keliling memiliki pengaruh positif terhadap Penerimaan Asli Daerah. Apabila besarnya pembayaran PKB melalui Samsat Keliling meningkat sebesar Rp 1.000.000,00, maka PAD akan meningkat sebesar Rp 324.000,00. Semakin tinggi pembayaran PKB melalui Samsat Keliling, maka akan semakin meningkat penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

4. Koefisien Regresi $X_3 = 4,504$ (Positif)

Koefisien regresi Samsat Paten adalah 4,504. Hal ini menunjukkan bahwa samsat keliling memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Apabila besarnya pembayaran PKB melalui Samsat Paten meningkat sebesar Rp 1.000.000,00, maka Penerimaan Asli Daerah akan meningkat sebesar Rp 4.504.000,00. Semakin tinggi pembayaran PKB melalui Samsat Paten, maka akan semakin meningkat pula penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

4.3.4. Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini digunakan pengujian parsial yaitu untuk menguji variabel independen samsat induk, samsat keliling, dan samsat paten terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di UPPD Kabupaten Jepara. Pengujian hasil regresi

dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian:

1. Jika tingkat signifikansi $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.
2. Jika tingkat signifikansi $< 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

Hasil uji t penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9
Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2277757788,972	1880716497,115		1,211	,235
Samsat Induk	1,966	,375	,603	5,239	,000
Samsat Keliling	,324	,092	,343	3,514	,001
Samsat Paten	4,504	1,070	,445	4,208	,000

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Dari tabel diatas maka hasil uji hipotesis langsung penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Samsat Induk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α yakni 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) melalui

Samsat Induk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

2. Samsat Keliling memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 dan lebih kecil dari nilai α yakni 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak. Artinya pembayaran PKB melalui Samsat Keliling berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.
3. Samsat Paten memiliki nilai signifikansi 0,000 dan lebih kecil dari nilai α yakni 0,05 sehingga $0,000 < 0,05$, hal ini dapat diartikan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak. Artinya pembayaran PKB melalui Samsat Paten berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

4.3.4.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi kurang dari nilai alpha, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai alpha, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima atau variabel independen tidak berpengaruh simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 10
Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20883030916343687 0000,000	3	6961010305 4478960000, 000	44,341	,000
Residual	50236627420896260 000,000	32	1569894606 903008000,0 00		
Total	25906693658433313 0000,000	35			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Samsat Paten, Samsat Keliling, Samsat Induk

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten adalah 0,000. Artinya $0,000 < 0,05$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alpha. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di UPPD Kabupaten Jepara Tahun 2016-2018. Sehingga H4 diterima dan H0 ditolak.

4.3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara

nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya semakin besar koefisien determinasi mendekati angka satu, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil koefisien determinasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,784a	,615	,578	,08089	,615	17,011	3	32	,000

a. Predictors: (Constant), Samsat Paten, Samsat Keliling, Samsat Induk

b. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R square adalah sebesar 0,578. Artinya pembayaran PKB melalui Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten mempengaruhi penerimaan Pendapatan Asli Daerah Sebesar 57,8 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.4 Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Pembayaran PKB melalui Samsat Induk Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Nilai signifikansi variabel pembayaran PKB melalui Samsat Induk adalah 0,000, sehingga tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05. Hal ini menyebabkan H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya pembayaran PKB melalui samsat induk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

Samsat Induk adalah layanan konvensional, dimana masyarakat masih dihadapkan pada loket-loket pendaftaran, verifikasi, pembayaran dan penyerahan. Samsat Induk atau Samsat utama merupakan layanan paling pertama dimana masih menggunakan sistem konvensional. Artinya, masyarakat harus datang ke Samsat kemudian harus masuk loket-loket yang sudah disediakan ada dua loket loket pendaftaran dan verifikasi dan loket pembayaran dan penyerahan. Layanan ini masih terbilang menyulitkan masyarakat. Pasalnya, wajib pajak harus mengisi formulir secara manual, memfotokopi berkas, mengantri di loket dan melakukan pembayaran secara tunai.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pembayaran PKB melalui Samsat Induk berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di UPPD Kabupaten Jepara. Hal ini disebabkan karena Samsat Induk merupakan tempat utama pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor yang diterima dan dikelola oleh daerah. Ada atau tidaknya Samsat Induk, wajib pajak tetap harus menyetorkan pembayaran kendaraan bermotornya. Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor saat ini tidak harus dilakukan di Samsat Induk, melainkan kini terdapat

Samsat Paten, Samsat Keliling, Samsat Drive Thru, Samsat Digital dan Samsat Online yang sangat memudahkan masyarakat untuk menyalurkan pembayaran pajak kendaraan bermotornya.

4.4.2. Pengaruh Pembayaran PKB melalui Samsat Keliling Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Nilai signifikansi variabel penerimaan pembayaran PKB melalui samsat keliling adalah 0,001, sehingga tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05. Hal ini menyebabkan H2 diterima dan H0 ditolak. Artinya pembayaran PKB melalui Samsat Keliling berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

Samsat Keliling merupakan layanan Pengesahan STNK, Pembayaran PKB dan SWDKLLJ dengan menggunakan kendaraan bermotor yang beroperasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Samsat Keliling dimungkinkan menggunakan fasilitas SAMSAT Link. Dengan adanya Samsat Keliling memudahkan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraannya, terutama bagi wajib pajak yang berada jauh dari lokasi Samsat Induk.

Keberadaan Samsat Keliling sangat membantu dan memudahkan wajib pajak yang ingin membayar pajak kendaraan bermotornya. Dengan adanya Samsat Keliling wajib pajak tidak perlu jauh-jauh dan mengantri untuk membayar pajak kendaraannya ke Samsat Induk. Wajib pajak dapat membayar PKB kapanpun dan dimanapun mereka menjumpai mobil samsat keliling. Prosedurnya sangat mudah dan hampir sama dengan prosedur yang ditetapkan di Samsat Induk.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pembayaran PKB melalui samsat keliling berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini disebabkan karena Samsat Keliling sangat membantu dan memudahkan wajib pajak yang akan melakukan pembayaran PKB. Keberadaan Samsat Keliling juga sangat membantu meringankan pelayanan di samsat induk. Apabila pembayaran PKB hanya bisa dilakukan di Samsat Induk, otomatis di Samsat Induk akan penuh antrian pembayaran PKB dan petugas kwalahan setiap harinya dalam melakukan pelayanan.

Dengan adanya Samsat Keliling, masyarakat tertarik untuk membayarkan pajak kendaraannya karena tidak perlu repot-repot datang ke Samsat Induk, apalagi untuk mereka yang lokasinya sangat jauh dari Samsat Induk dan Samsat Paten. Keberadaan Samsat Keliling menambah minat masyarakat untuk membayar pajak, sehingga dengan adanya minat masyarakat yang tinggi otomatis penerimaan Pendapatan Asli Daerah juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika Samsat Keliling tidak beroperasi, otomatis minat masyarakat untuk membayar PKB juga akan menurun dengan alasan malas antri di Samsat Induk/Paten atau dengan alasan jauh dari lokasi, menurunnya minat masyarakat untuk membayar PKB menyebabkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah juga ikut menurun.

4.4.3. Pengaruh Pembayaran PKB melalui Samsat Paten Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Nilai signifikansi variabel pembayaran PKB melalui Samsat Paten adalah 0,000, sehingga tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0,05. Hal ini menyebabkan

H3 diterima dan H0 ditolak. Artinya pembayaran PKB melalui Samsat Paten berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

Samsat Paten merupakan salah satu titik layanan yang diciptakan untuk memudahkan masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor. Samsat Paten ini membuka layanan pembayaran pajak di kantor kecamatan. Ada 10 Samsat Paten yang dibuka di kecamatan yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Di wilayah Jepara terdapat satu pelayanan Samsat Paten yang berada di kantor Kecamatan Mayong. Wilayah Mayong merupakan wilayah yang cukup jauh dari Samsat Induk, sehingga wilayah tersebut dianggap strategis untuk memudahkan wajib pajak membayar pajak kendaraannya. Dengan adanya Samsat Paten mampu meningkatkan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor khususnya bagi masyarakat yang berada disekitar samsat paten sehingga penerimaan Pendapatan Asli Daerah juga ikut meningkat.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pembayaran PKB melalui SamsatPaten berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini disebabkan karena dengan adanya Samsat Paten sangat membantu dan memudahkan masyarakat dalam melakukan pengurusan pembayaran PKB. Dengan keberadaan Samsat Paten, pelayanan pembayaran PKB menjadi tidak hanya bisa dilakukan di Samsat Induk saja sehingga masyarakat bisa memilih lokasi terdekat untuk melakukan pembayaran pajak kendaraannya. Dengan adanya Samsat Paten yang hadir ditengah-tengah masyarakat sangat menarik minat masyarakat untuk membayarkan pajak kendaraannya khususnya bagi mereka yang tidak punya waktu untuk melakukan

pembayaran di Samsat Induk karena lokasinya jauh atau malas mengantri di Samsat Induk. Adanya Samsat Paten masyarakat yang tadinya enggan untuk membayar pajak menjadi meningkat minatnya untuk melakukan pembayaran PKB, sehingga dengan adanya minat masyarakat yang semakin meningkat untuk melakukan pembayaran PKB, otomatis penerimaan Pendapatan Asli Daerah juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika tidak ada Samsat Paten otomatis minat masyarakat untuk melakukan pembayaran PKB akan menurun, dengan alasan samsat jauh dan lain-lain. Menurunnya minat masyarakat untuk melakukan pembayaran PKB akan ikut menurunkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

4.4.4. Pengaruh Pembayaran PKB melalui Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis data secara simultan dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan yaitu Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di UPPD Kabupaten Jepara tahun 2016-2018. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai alpha, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini disebabkan karena pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor merupakan pendapatan dan pemasukan untuk daerah. Sehingga setiap pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor yang dibayarkan melalui Samsat Induk, Samsat Keliling dan Samsat Paten sama-sama merupakan pendapatan dan penghasilan untuk daerah tersebut. Dengan adanya pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor dari Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten akan meningkatkan jumlah penerimaan Pendapatan Asli Daerah

bagi daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat penerimaan pajak dari Samsat Induk, Samsat Keliling, dan Samsat Paten otomatis akan semakin tinggi pula penerimaan Pendapatan Asli Daerah.

